

KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM LEWAT ASPEK EKONOMI

Fachruddin

Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN SU

Abstrak

Artikel ini mengungkap bagaimana kebijakan pemberdayaan pendidikan Islam lewat aspek ekonomi. Kebijakan ini adalah suatu langkah-langkah yang kondusif untuk menyelenggarakan fungsi, keterandalan, ketahanan, kemandirian serta kemampuan pendidikan Islam untuk terus menerus berperan melalui sistem perekonomian yang ada. Ini berarti terdapat berbagai kebijakan dan aktivitas perekonomian baik perdagangan, pertanian, industri dan jasa secara langsung atau tidak langsung memperkuat pendidikan ataupun sebaliknya aktivitas pendidikan yang mendukung dan memperkuat sistem perekonomian.

Kata Kunci : kebijakan, pemberdayaan, pendidikan Islam

Pendahuluan

Kebijakan Pemberdayaan Pendidikan Islam lewat Aspek ekonomi adalah suatu langkah-langkah yang kondusif untuk menyelenggarakan fungsi, keterandalan, ketahanan, kemandirian serta kemampuan pendidikan Islam untuk terus menerus berperan melalui sistem perekonomian yang ada. Ini berarti terdapat berbagai kebijakan dan aktivitas perekonomian baik perdagangan, pertanian, industri dan jasa secara langsung atau tidak langsung memperkuat pendidikan ataupun sebaliknya aktivitas pendidikan yang mendukung dan memperkuat sistem perekonomian.

Dari segi historis kesejarahan hal ini tampak pada proses keberlangsungan sistem perekonomian dan hubungannya dengan pengembangan pendidikan dan perkembangan pendidikan dan hubungan dengan perekonomian dari periode ke periode. Perkembangan kebijakan terkait hal tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga trend kebijakan utama antara lain : (a) Berbagai aktivitas perdagangan dan kebijakan yang mendukungnya, sehingga tumbuh dan berkembangnya kaum pedagang Muslim, sistem perdagangan yang Islami dan pengembangan ajaran Islam dan sistem pendidikan Islam. (b) Kebijakan dan aktivitas pertanian dan hubungannya dengan pengembangan dan sistem Pendidikan, (c) Kebijakan dan aktivitas pengembangan industri dan dukungannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

A. Jaringan Perdagangan dan Keberdayaan Pendidikan Islam

1. Hubungan kegiatan perdagangan dan Agama Islam.

Jika menelaah sejarah Islam ataupun sejarah pendidikan Islam maka tidak ditemui adanya suatu akademi atau lembaga pendidikan yang khusus tentang ekonomi.

Kenyataan itu bukan berarti Islam tidak membicarakan masalah perekonomian atau memberikan panduan tentang perekonomian bagi manusia. Ayat ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekah maupun di Madinah banyak yang menyangkut masalah ekonomi itu. Oleh sebab itu untuk mengetahui bagaimana kebijakan Pendidikan Islam melalui aspek ekonomi haruslah ditelaah dari mulai pembahasan yang dilakukan Rasul serta ayat yang berkenaan dengan ekonomi yang membentuk wawasan ummat tentang ekonomi melalui pendidikan yang dilangsungkan Rasulullah di Mesjid maupun keterangan keterangannya dalam hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan adalah mata pencaharian utama masyarakat Mekah mereka merupakan pedagang antar bangsa. Berbagai praktek dagang seperti Riba, takaran, ukuran, timbangan serta harga dan tata cara jual beli serta berbagai macam mekanisme pasar (ijon, membeli dibawah harga pasar, membeli barang diluar kota agar sang penjual tidak mengetahui harga pasar, sampai perbudakan) merupakan bahagian kehidupan sehari-hari. Ketika Rasul menyampai kan perintah membersihkan harta (zakat)¹ dan mengharamkan riba² (perdagangan uang dan menghutangkan dengan bunga yang sangat tinggi), larangan menipu³ mengurangi sukatan⁴, perbudakan, dan manipulasi dan juga penimbunan barang; tentunya larangan dan perintah itu sangat asing dan kontroversial bagi mereka. Larangan itu tentulah menjadi pembahasan yang panjang di dalam halaqah-halaqah bersama Rasul di Madinah. Rasul sendiri selalu melakukan inspeksi pasar untuk melihat praktek perdagangan dan memberantas penyimpangan seperti jenis barang yang ditawarkan berbeda dengan jenis barang yang display dan barang yang diatas tidak sama dengan barang yang dibawah, penipuan takaran dan lain sebagainya.

Islam juga memberikan panduan tentang sikap ekonomik seperti dorongan untuk melakukan hidup sederhana, hemat dan menjauhi pemborosan/mubazir atau konsumeris⁵. Larangan menimbun barang dan investasi secara haram, penindasan manusia harus dihapuskan.⁶ Eksploitasi terhadap alam yang merusak.⁷ Tidak

diperkenankan berfoya-foya disamping mengganggu kemampuan ekonomi pribadi tetapi juga menimbulkan kecemburuan sosial yang destruktif.⁸ Islam juga sangat mencela upaya manipulasi, penahanan modal untuk keuntungan ekonomi yang jelas-jelas menyusahkan dan mempersulit kepentingan umum.⁹ Islam juga mendorong setiap pribadi Muslim mengembangkan kecakapan kerja sesuai dengan kecenderungan bakat seoptimalnya tetapi jangan terperangkap pada nafsu rendah yang menjerumuskan (karena dorongan nafsu cinta kebendaan).¹⁰

Dari tuntunan prinsip ekonomi dan sikap ekonomi yang disampaikan melalui ayat itu tampak Islam menawarkan suatu sistem ekonomi etis yang bertujuan terwujudnya kesejahteraan ummat dan nilai kemanusiaan yang luhur.

Ajaran yang berkembang menjadi suatu sistem dalam dunia perdagangan ini menyebar meliputi seluruh kontak jaringan perdagangan ummat Islam yang terbentang luas.¹¹ Upaya menumbuhkan kemampuan dan kesempatan berdagang dalam sistem itu secara luas dilangsungkan bersama dengan penyiaran Islam. Kebijakan mempersau darakan penduduk Madinah dan Mekah yang Muslim pada masa pertama hijrah secara tak langsung telah memadukan dua kekuatan ekonomi perdagangan dan pertanian. Kegiatan agro bisnis tampak sudah dimulai dengan cepat keadaan ekonomi masyarakat Madinah membaik.¹² Tampaknya Rasul menempatkan kegiatan ekonomi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pribadi/keluarga tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dengan seruan mengeluarkan zakat berinfaq, sedeqah untuk kepentingan sosial. Hal itu selain untuk membantu masyarakat miskin juga untuk memper kuat daya beli sehingga sirkulasi ekonomi berjalan lancar.¹³ Perluasan daerah adanya pembahagian qhanimah dan tanah telah membangun sebuah masyarakat yang makmur yang mampu menggerakkan roda ekonomi. Penerimaan Bazan untuk memeluk Islam (lewat surat rasul) telah membuka peluang perdagangan dan penyiaran Islam ke Timur Jauh. Melalui Yaman itulah terjadi hubungan langsung masyarakat Nusantara dengan Islam. Sehingga menurut beberapa penulis Islam telah dikenal pada masa itu di kepulauan Nusantara. Pada abad ke 3 H, saudagar Muslim telah berkiprah di jalur perdagangan lautan Hindia dan Cina.¹⁴ Ekspedisi dagang diperkirakan malahan lebih awal dari itu telah ada 700 pedagang bermukim dikoloni dagang Islam di Sailon, tahun 748 di pulau Hainan dan Khaifu juga telah berdiri perkampungan Muslim¹⁵. Menurut catatan; tulis Haddad, pemukiman Muslim sudah berdiri

disepanjang jalur perdagangan mereka mengikat tali perkawinan dengan pribumi sehingga membentuk neuklus komunitas Muslim disepanjang laut Merah, dari Mesir sampai Sudan, Jibrat, Soemali, sampai ke daerah pedalaman Afrika seperti Duara, Warabini, Hadid, Syarha, Bali, dan Darah dan banyak daerah lainnya disetiap daerah itu dapat Mesjid.¹⁶ Begitu pula di kepulauan Qomar (Madagaskar) telah menjadi pangkalan dagang Arab. Dari sini kapal-kapal dagang sampai kepulauan Nikobar, Andaman dan Maladewa. Hampir di setiap daerah yang dikunjungi ada pemukiman Arab Muslim berdiri Mesjid seperti di daerah Kanton dan Tiongkok Selatan. Kondisi ini menurut Asthor didukung peran aristokrat militer yang terdiri dari para sahabat dan para pejuang yang muncul sebagai hartawan, karena memperoleh bahagian Fai dan Ganimah dan kemudian mendapat tunjangan tetap $1 \frac{2}{3}$, $2 \frac{1}{12}$, atau $2 \frac{1}{2}$ sampai 16 dinar perbulan. Suatu penghasilan yang besar bila dibanding dengan militer Byzantium yang hanya $1-1 \frac{1}{2}$ Nomisma perbulan. Penghasilan itu menjadi sangat fantastis ditambahkan dengan hasil dari tanah dan rumah serta persewaan toko para aristiler itu.¹⁷ Asthor mengungkapkan kekayaan para sahabat rasul sebagai pemilik modal dalam roda perekonomian ada diantaranya yang berpenghasilan 3000 sampai 20 juta dirham dengan kekayaan antara 1 juta sampai dengan 30 milyar dirham.¹⁸

Sejak Andalus masuk territorial pemerintahan Islam (masa Umayyah) jalur perdagangan juga meluas ke Eropa melalui pelabuhan di Andalus dan laut Tengah.¹⁹ Barang dagangan yang dibawa para pedagang Muslim itu terdiri dari barang keperluan sehari-hari sampai rempah-rempah.²⁰ Hubungan dagang antara negara juga dijalin seperti menurut catatan Tiongkok yang dikutip Habib para khalifah Islam telah mengirim delegasi dan mengutus duta resmi ke kerajaan Tiongkok dan pulau Jawa. Hubungan itu sudah mulai sejak khalifah Usman bin Affan.²¹ Di kepulauan Nusantara sejak abad VII telah berdiri kerajaan Islam Nusantara seperti Pasai dan pada dekade berikutnya banyak pula pembesar Majapahit yang memeluk Islam. Salah seorang putera Majapahit terakhir bernama Raden Fatah yang menjadi murid Sunan Gresik murid Raja Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Pada abad ke VIII jaringan perdagangan Islam sudah membentang ke Barat sampai Afrika dan Mesir, ke Utara kepulauan pulau laut tengah, ke Timur sudah mencapai Bukhara, Samarkand, daerah

Uzbekistan, Mulkan dan Punjab. Para pedagang dengan giat menyebarkan agama Islam sambil berdagang sehingga daerah jalur perdagangan ini banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Komunitas baru itu kemudian mengembangkan sistem pembudayaan keyakinan melalui jalur pendidikan. Aktivitas inilah yang kemudian melahirkan berdirinya lembaga lembaga pendidikan Islam mulai dari Mesjid dan rumah-rumah para ulama yang semula ikut dalam ekspedisi dagang atau banyak diantaranya adalah para pedagang itu sendiri. Fenomena ini terjadi hampir pada semua tempat dimana ada aktivitas perdagangan Muslim terbentuk komunitas muslim dan terjadi disana aktivitas pendidikan Islam.

2. Perdagangan dan Aktivitas Pendidikan

Kegiatan perdagangan baik jalur darat maupun laut mendapat kesuksesan, hal itu diikuti pula dengan berkembangnya agama Islam di berbagai tempat dan diikuti dengan berdirinya kerajaan Muslim di kepulauan Nusantara. Di jantung India selama lebih kurang dua ratus tahun berdiri dengan kuat Kerajaan Mogul (1555-1707). Daerah daerah itu umumnya memeluk Islam dengan suka rela tidak ada dengan paksaan atau dibawah ancaman pedang. Tahun 91H²² seorang panglima Islam yang masih muda Muhammad Kasim (berusia 20 tahun) membebaskan daerah kawasan seberang Hindus dari tekanan pengacau dan perampok liar dan memberikan jaminan keamanan kepada penduduk daerah itu.²³

Suasana yang damai dan kemauan yang keras untuk melaksanakan ajaran Islam telah membuat jaringan perdagangan menjadi lancar dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin cepat jumlah pajak bea masuk – keluar barangpun meningkat dan makin besar masuk ke baitul mal. Kondisi ini sangat membantu untuk memenuhi keperluan pendanaan kepentingan sosial, termasuk pendidikan dan pengetahuan. Di pusat kerjaan Islam di Damaskus pada masa Umayyah kegiatan pendidikan di Mesjid-Mesjid menjadi makin maju, demikian juga di berbagai kota berdiri Mesjid Mesjid dan Mesjid Jami' yang didukung dana dan pengelolaan dari pejabat daerah maupun khalifah. Majlis ta'lim bukan saja berlangsung disemenanjung Arabia tetapi juga di Mesjid-Mesjid di daerah Afrika, Persia, Asia Tengah, Mesir, India dan Asia Tenggara. Pada masa Abbasiyah kegiatan pendidikan makin semarak keberhasilan perdagangan membuat kas negara melimpah ruah kegiatan penterjemahan dimulai berpusat di Baitul

Hikmah, dana yang besar disediakan. Berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat dari berbagai peradaban lama diterjemahkan. Kegiatan ini melahirkan ilmuan dan filosof yang ternama. Serentak dengan itu berdiri perpustakaan-perpustakaan dan majlis Ilmu serta rumah sakit dan observatorium Ulama yang ikut ekspedisi dagang atau yang berdagang mendedikasikan waktunya untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran tersebut. hal itu juga terjadi di kepulauan Nusantara. Sumber penulis Barat menyatakan penyebaran Islam ke daerah ini dibawa oleh saudagar Gujarat Muslim seperti diutarakan Snock Hugronye,²⁴ sumber Islam menyatakan dibawa langsung oleh saudagar Arab abad VII. Ada juga sumber yang memperkirakan karena adanya proses migrasi keluarga khawarij dan Alawyin karena tak suka pada pemegang tampuk pemerintahan kemudian berhijrah dan membuat pemukiman di kepulauan Nusantara dan sebahagian diangkat jadi raja didaerah tersebut. hubungan mereka dengan kerabat di Yaman bahkan ke jantung Hejaz tetap berlangsung baik kontak dagang maupun silaturrahi. AH. Jhon menyatakan karena peran ulama sufi²⁵ abad XII-XIV. Karena menurutnya Islam baru menjadi agama Nusantara pada masa itu. Namun sumber yang menyatakan Islam sudah ada di kepulauan Nusantara sejak abad ke VII menyatakan dengan fakta adanya pemukiman Muslim seperti di pantai Barat Sumatera mereka membentuk neklues Komunitas Muslim terdiri Arab dan penduduk setempat menurut Arnold komunitas ini juga melaksanakan kegiatan penyiaran Islam²⁶. Bukti lain keterangan bahwa banyak penduduk Sriwijaya yang telah berinteraksi dengan kaum Muslim yang datang dari Timur Tengah dan dalam batas tertentu mereka juga mengenal ajaran Islam.²⁷

Pemukiman itu berfungsi sebagai perwakilan dagang dan pengembangan ajaran Islam dalam lingkup yang lebih luas kepada masyarakat di pesisir pantai Sumatera dan pulau Jawa. Setelah Sriwijaya runtuhmalahan didaerah itu muncul kerajaan Islam Siak dan begitu pula dengan Majapahit runtuh segera berdiri kerajaan Islam Demak. Kerajaan kerajaan Islam itu mengelola pendidikan di Mesjid dan juga di Pesantren seperti pesantren Glagah Arum didirikan oleh Raden Fatah.

Ketika pada abad ke XII Islam mulai bergerak ke pedalaman yang Hinduismenya lebih kental dan paham mitologi serta mistis yang kuat pendekatan sufistik seperti yang dilakukan para wali adalah yang paling tepat dan sesuai

dengan kondisi itu. Sebagaimana diungkapkan Jhons, faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas ketimbang perubahan kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.²⁸

Perdagangan bukan hanya meningkatkan kesejahteraan tetapi juga memperlancar penyiaran Islam dan mobilitas pengembaraan ulama dan membuka kesempatan Muslim Nusantara mengerjakan haji ke Mekah terutama pada masa dinasti Usmani abad XV.

3. Perdagangan dan Pendanaan Pendidikan

Kemajuan dalam perdagangan mulai awal Islam meningkatkan penghasilan masyarakat dan negara. Cukai barang keluar dan masuk yang berkisar 5-10% masuk ke kas negara sebahagian dimasukkan ke kas daerah dan sebahagian yang lain diserahkan ke pemerintah pusat. Cukai merupakan pendapatan terbesar setelah pajak pendapatan kharaj ataupun jizyah yang cenderung makin kecil disebabkan banyak penduduk yang membayar jizyah itu bebas karena memeluk Islam. Namun hal itu tidak mengganggu penerimaan negara sebab dengan kemajuan perdagangan dan sektor ekonomi lainnya penerimaan dari zakat bahkan makin meningkat melebihi pajak kharaj. Tercatat pada masa Harun al-Rasyid saja (786-809) penerimaan Baitul Mal 7 1/2 ton emas dan 150 juta dinar²⁹. Sebahagian besar dana yang masuk ke kas negara itu dipakai untuk mendanai kepentingan memajukan pendidikan di Mesjid Mesjid, Mesjid Khan dan Mesjid Jami', khalaqah maupun majlis ta'lim, penerjemahan buku penyalinan buku dan pengelolaan baitul hikmah, perpustakaan, rumah sakit dan observatorium serta ulama ulama yang berkiprah untuk pendidikan di tempat tempat tersebut.

Selain dipergunakan pula untuk pengamanan jalur perdagangan laut maupun darat. Di darat dibangun sumur sumur dan tempat tempat perhentian yang sekaligus sebagai tempat positif disepanjang jalur dilewati kafilah dagang sedang jalur laut dibangun pula armada armada dagang yang melindungi pantai-pantai daerah dari serangan bajak laut.³⁰ Perdagangan melalui jalur darat sampai juga ke kota-kota di Cina dan Rusia selain Baghdad yang merupakan pusat perdagangan internasional dan ibukota pemerintahan³¹, Bashrah juga merupakan dagang yang besar melayani jaringan perdagangan keseluruhan dunia.³²

Damaskus kota terbesar kedua sesudah Baghdad menjadi pusat dagang untuk wilayah Asia Kecil dan daerah Eufkrat menuju Arab dan Mesir atau sebaliknya ke kota Bashrah kaufah, Madinah Kairo, Kairawan dan kota-kota di Persia. Untuk mengatur dan mengawasi perdagangan yang luas itu Dinasti Abbasiyah membentuk dewan Pengawas pengatur perdagangan dan pasar³³. Kota-kota pantai di Andalus juga menjadi pusat perdagangan di laut tengah dan Eropah.

Para pedagang dengan keberhasilannya muncul menjadi kelompok agniya' yang merasa berkepentingan dan berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengajaran. Sejak masa Rasulullah aktivitas memajukan pendidikan dari kalangan pedagang memang terus digalakkan disamping kewajiban menunaikan zakat. Banyak diantara para aghniya' dari kalangan pedagang ini turut serta pula mendirikan perpustakaan pribadi yang dipergunakan untuk umum dan menjadi pewakaf mendukung pendanaan berbagai khalaqah dan Masjid serta madrasah pada abad ke XI yang sangat pesat perkembangannya. Peran serta kaum pedagang dan kelas menengah termasuk pejabat dan ulama ini juga berlangsung di berbagai kerajaan Islam seperti Umayyah di Spanyol, Andalusia dan Fathimiyah di Mesir dan kerajaan-kerajaan Islam di luar Arabia termasuk di Nusantara. Lapidus membuat daftar panjang institusi yang menerima wakaf dan barang yang diwakaf serta pewakafnya.³⁴

B. Pertanian dan Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pertanian Dan Pengembangan Pendidikan

Kebijakan Rasulullah mempersatukan Huhajirin yang kebanyakan adalah kaum pedagang dan peternak dengan Ansharin yang hidup dari pertanian dan industri kecil adalah langkah yang sangat strategis. Selain menumbuhkan persatuan terpadunya dua eksponen itu merupakan langkah pertama tumbuhnya masyarakat agro bisnis. Sehingga lapangan pertanian makin bergairah. Hal itu menimbulkan nuturant effect meningkatnya zakat pertanian dan perdagangan dan tersedia dana masyarakat yang dapat dialokasikan untuk keperluan dasar kesejahteraan rakyat (basic need social walfare).

Pertumbuhan itu diperkuat dengan adanya penyerahan areal lembah Khaibar yang subur untuk pengembangan pertanian. Pada masa Umar bin Khattab pengembangan itu lebih mendapatkan momentumnya untuk jangkauan ke masa

depan. Umar mengubah cara penyerahan tanah yang dibebaskan dari bentuk materi ke bentuk jasa. Dengan modus tanah Fai —daerah yang dibebaskan bersama perluasan daeah Islam—yang sebelumnya pada masa Rasul seperti lembah Khaibar dibagi-bagi kepada ummat Islam maka pada hemat Umar cara itu masih diteruskan tetapi tidak dalam bentuk materinya melainkan jasanya dalam bentuk kepentingan umum. Harta benda bergerak atau Ghanimah 1/5 tetap untuk kepentingan sosial dan selebihnya dibagi-bagikan, sedangkan tanah dijadikan milik negara tidak dibagi-bagikan kepada mereka yang ikut berperang. Kepada pemilik diberikan izin menggarap dan berkewajiban membayar pajak (kharaj). Hasil pajak dimanfaatkan untuk keperluan kaum Muslimin setelah disisihkan bagi tentera yang menempati positif pertahanan.³⁵

Ketentuan itu diberlakukan untuk semua daerah garapan baru seperti Syria Raya meliputi kawasan pantai Timur laut Tengah, Irak, Persia dan Mesir. Keputusan ini sekaligus untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan, income negara dan juga menghindari terjadinya tuan tanah dan akumulasi kekayaan pada perseorangan.

Pada masa dinasti Umayyah kecenderungan untuk menguasai tanah dikalangan keluarga kerajaan sangat besar. Melihat tendensi yang tidak baik ini khalifah Umar Bin Abdul Aziz mengupayakan mengambil alih kembali tanah negara tersebut. Upaya ini membawa hasil yang besar, pertanian kembali meningkat dan memberikan pendapatan yang besar pada negara. Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sangat singkat tetapi dalam tempo dua tahun kesejahteraan rakyat meningkat dan merata.

Sistem pengutipan kharaj dilakukan dengan sistem muhasabah (persentase berdasarkan luas tanah) atas petisi petani pada dekade kedelapan abad VIII yang disetujui Khalifah Al-Mansur sistem itu ditukar menjadi Mugasamah (prosentase dari hasil yang diperoleh). Perubahan itu makin mendongkrak produksi pertanian, karena para petani gembira dapat menikmati hasil pertaniannya dengan leluasa.³⁶

Kemajuan bidang pertanian ini didukung pula dengan pengembangan varietas pertanian di daerah subur (al-Sawad) yang meliputi Persia, Khurasan, Bukhara, yang sangat cocok untuk kebun buah-buahan, sayur mayur, dan bunga, hasilnya tidak hanya untuk konsumsi dalam negeri juga di eksport.³⁷

Dari pajak dan zakat pertanian dibangun jalan untuk perhubungan ke daerah pertanian³⁸ bendungan dan kanal untuk irigasi. Pada masa al-Mansur dibangun kanal Isa yang menghubungkan sungai Eufkrat di Anbar dengan sungai Tigris di Baghdad, kanal al Malik, Kanal Duzayl, Kanal al-sialah.³⁹

Hal yang sama juga dilakukan oleh Dinasti Fathimiyah di Mesir dan dinasti Amawiyah di Andalusia. Bahkan untuk Andalusia khalifah Abdurrahman Al-Nashir mengundang ahli pengairan dari Baghdad untuk membangun irigasi di daerah Sevilla, Toledo, dan Granada yang kemudian menjadi daerah pertanian yang subur yang hasilnya melimpah.

Kemajuan dibidang pertanian ini mendukung terciptanya iklim yang kondusif pada kegiatan belajar terutama dalam ketentuan agama tentang pertanian dan juga cara mengolah tanah dan sistem irigasi. Rasul juga memberikan beberapa pengetahuan praktis tentang bercocok tanam dalam pengajaran di Mesjid.⁴⁰

Dengan makin majunya pertanian itu diberbagai majlis ilmu dibicarakan pula masalah pengairan dan irigasi yang baik serta tentang teknik mencari sumber air.

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah dipegang oleh khalifah yang lemah, kebijakan pemerintahan banyak dikendali oleh kalangan meliter yang terdiri dari keturunan Turki. Beberapa daerah malahan sudah berada dalam kekuasaan mereka sehingga tumbuh pemerintahan keamiran. Pada masa ini makin banyak daerah yang tidak tunduk kepada pemerintahan pusat di Baghdad. Pada masa al-Mu'tashim tanah-tanah pertanian malahan diserahkan sebagai imbalan hari tua kepada para pejabat dan para Amir malahan diberi hak untuk memiliki tanah diwilayahnya. Penguasaan tanah oleh para panglima dan para keluarga kerajaan atas persetujuan para Sulthan yang berkuasa pada priode disintegrasi telah merusak tatanan pembangunan pertanian dan menumbuhkan feodalisme. Keadan ini kemudian memicu eksploitasi terhadap rakyat. Malahan asset kaum menengah banyak yang dirampok atau diambil alih para pejabat. Dampak lain dari situasi itu timbul persaingan antara para Amir sehingga terjadi pencaplokan pencaplokan daerah. Dalam situasi itu pertanian menjadi tidak menentu hasil produksi menurun dan mengalami kemerosotan yang parah. Kecenderungan ini mewarnai masa kemunduran Islam dan priode priode berikutnya. Bahkan negara negara Islam banyak yang menyalah gunakan hak pemilikan tanah negara itu untuk

kepentingan politik seperti Iran pada masa rezim syah Iran dengan menyerahkan tanah-tanah negara dengan memberikan konsesi pada perusahaan asing. Hal itu baru berubah setelah revolusi Islam oleh Ayatullah Khumaini.

2. Pertanian dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Keperluan untuk mengeluarkan pajak serta pengaturan air, mendorong timbulnya pengembangan pengetahuan ilmu ukur ruang yang dikembangkan oleh Khazany⁴¹, serta ilmu pengairan serta pengukuran debit air untuk lahan pertanian, sebahagian ilmu dipelajari di Madrasah,⁴² dan juga di majlis-majlis ilmu dibimbing oleh ilmuwan. Raikhan al Biruny mengembangkan penyelidikan tentang sumber sumber air dan menemukan mata air melalui prinsip-prinsip hydro statics.⁴³

3. Pertanian dan Pendanaan Pendidikan

Hasil pajak dan zakat yang masuk ke kas negara sebahagian dipergunakan untuk membangun sarana pertanian sebahagian dialokasikan untuk kepentingan umum terutama pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak diantara pemilik pertanian dan perkebunan disamping berzakat juga mewakafkan sebahagian hasil pertanian untuk keperluan belanja lembaga pendidikan terutama Madrasah seperti yang dilakukan Nuruddin mewakafkan empat bidang kebun dan sebidang tanah pertanian untuk Mesjid Jami'.⁴⁴ Isteri Suya'uddin al-Dimagh menyerahkan 1/3 saham dari 24 saham perusahaan pertanian Hamam Ismail yang terletak diluar kota Damaskus untuk keperluan Madrasah Al-Dimaghiyah⁴⁵. Begitu pula Puteri 'Ismatullah Sittusy Syam Ummu Hisanuddin binti Ayub Ibn Sya (628H) diwakafkan untuk madrasah Al-Syamiyah al-Jawwaniyah seluruh hasil perkebunan di desa Bazinah, perkebunan Jirmana. 11% dari 24% hasil perkebunan Al-Tihanah, 21% dari 24% hasil perkebunan 50% dari hasil desa Majdal al-Suwaida, 100% dari hasil kebun desa Majidal al-Qaryah.⁴⁶

Didaerah Islam lainnya yang umumnya daerah agraris pertanian juga mendapat perhatian yang besar. Di Indonesia misalnya Sulthan Agung Mataram mampu membuat persediaan pangan (lumbung padi) yang banyak untuk mendukung pengepungan Banten dalam usaha mengusir Belanda. Ini menunjukkan bahwa pertanian mampu membelanjai keperluan pertahanan.

Beberapa catatan juga menerangkan bahwa dana dari infaq, zakat, sedekah masyarakat dikumpulkan untuk kepentingan pendidikan. Serta adanya penyerangan tanah lungguh dan desa perdikan untuk kepentingan urusan agama dan pesantren.

C. Industri Manufaktur Dan Pengembangan Pendidikan

1. Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Industri

Secara umum sampai saat ini belum ada satupun negara Islam yang terkatagori negara industri. Seluruhnya terhitung sebagai masyarakat Agraris istilah Nurkhalis Agraris City Society.

Sejak masa kemajuannya sebenarnya Islam telah mengembangkan industri sederhana yang diproduksi di pabrik-pabrik seperti kertas, sabun, kaca, gelas, kibrit, garam, asam sulfat dan marmer. Namun produksinya belum sebagai industri yang digerakkan mesin, hanya dikerjakan secara manual tenaga manusia. Hal ini berlangsung ketika Islam telah menglobal mencakup bahagian terluas balahan dunia mulai dari Afrika, Andalusia (Spanyol), kepulauan di laut Tengah, Arabia, Syria, Persia, Mesir, India, Balkan, Transoxsinia, Siberia, Cina dan Timur Jauh. Ummat Islam dengan nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an telah bersentuhan dengan berbagai kemajuan di pusat kebudayaan tua seperti Mesir, Persia, Yunani, India dan Cina. Ilmu pengetahuan yang telah lama tidur itu dibangkitkan dan dikembangkan kaum Muslimin sehingga mendapatkan format baru yang lebih dinamis dan memberi manfaat. Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam study empiris sehingga menimbulkan ilmu pengetahuan teknologi. Kebutuhan pada tulis baca dan ilmu pengetahuan telah mendorong ummat Islam untuk mengembangkan pengetahuan membuat kertas dari daun pavirus digabung dengan pengetahuan membuat kertas dari Cina sehingga menghasilkan kertas yang lebih baik lebih halus dan lebih jelas serta lebih tahan lama dan teknik pengolahannya diperbaiki sehingga lebih baik dan dikerjakan dengan model pabrik.

Dorongan untuk meningkatkan nilai tambah suatu benda dan perhatian terhadap kerja industri sebenarnya telah ada sejak masa Rasul, Rasul selalu mengangkat contoh Nabi Daud yang ahli membuat baju besi yang sangat halus buatannya sehingga nyaris seperti pakaian biasa.

Demikian juga berbagai ayat al-Qur'an yang menggambarkan adanya rekayasa teknis itu. Namun dorongan itu mendapatkan keberdayaannya setelah bertemu dengan berbagai kemajuan capaian peradaban masa lalu itu. Berkembangnya industri manufaktur ini menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kualitas hidup pekerja pabrik terdiri dari warga bebas (bukan budak) gaji mereka rata-rata 1/2 s/d 1 untuk pemula dan 4 s/d 8 dinar perbulan.⁴⁷ Suatu hal yang penting sekitar tahun 918 tercatat pendapatan pemerintah dari pajak 14.501.904 dinar dan dari industri lebih besar lagi seperti industri tekstil dari daerah Trak saja pada awal abad X 1 1/2 milyar belum dari daerah lainnya.⁴⁸

2. Industri dan Pendidikan Kejuruan

Setelah melewati masa penterjemahan pengetahuan makin berkembang pesat.⁴⁹ Beberapa jenis Industri yang berkembang setelah masa penterjemahan itu adalah; minyak wangi, anggur, kopi dan sabun, teknologi pemintalan dan pembuatan kertas. Pada 791 telah dikembangkan kilang tenun dan pabrik kertas di Mesir dan Samarkand. Permadani di Persia, tambang Perak, tembaga, seng, besi di Persia dan Khurasan, Marmar di Tibris, garam dan kibrit di utara Persia⁵⁰, industri tekstil (linen, woll, katun, sutera, satin) di kota Tinis, Damierta, Dabik, Shara, Damira, Tuna, Abuan, Difu, Alexandria, serta beberapa kota Syria dan Irak tidak ketinggalan Baghdad, Bashra dan Kufa. Pabrik gelas Syria, Palestina, Baghdad, Alexandria, Fayum, industri Carpet, di Aleppo, Tiberias juga industri garment di Aleppo dan beberapa kota di Irak⁵¹ dengan adanya pabrik itu maka di dunia Islam muncul beberapa kota industri seperti :

- Bashrah terkenal dengan industri sabun
- Kufah terkenal dengan industri sutra
- Khuzaitan dengan tekstil dan sutera bersulam
- Damaskus dengan industri kemeja sutra
- Kuraran dengan industri selendang dan woll
- Mesir dengan industri tekstil yang beraneka
- Syam dengan industri keramik dan gelas berwarna
- Kota kota di Andalusia dengan industri kapal, kulit, dan senjata
- Baghdad sebagai ibukota memiliki bermacam macam industri sejarah mencatat Baghdad memiliki lebih dari 400 kincir air, 4000 pabrik gelas,

30000 kolang keramik, keciali itu Baghdad mempunyai industri khusus barang barang mewah gelas tekstil keramik dan sebagainya. Di Baghdad diadakan pasar pasar khusus untuk macam macam hasil; produksi umpamanya pasar besi, pasar, kayu jati, pasar keramik, pasar tekstil dan sebagainya.⁵²

Industri ini hampir merata ditiap kota besar seperti pabrik pembuatan kapal ada di Kairo (pada masa dinasti Fati miyah) di Bashrah. Demikian juga industri minyak wangi (parfum) kerajinan kulit sampai saat ini sangat terkenal. Hubungan industri tersebut dengan pendidikan tidak jelas benar. Tetapi model Bimaristan (rumah sakit) mungkin dapat menjelaskannya. Pada Bimaristan terdapat beberapa majlis Ilmu yang selalu membahas berbagai masalah kedokteran dan juga terdapat perpustakaan serta laboratorium serta ada juga ruang belajar dan praktek. Berbagai ilmuan bekerja dengan penuh dedikasidi Bimaristan tersebut.

Keadaan ini mungkin mendekati demikian dengan adanya keterangan dari data yang diperoleh Bayard Dodge yang menunjukkan adanya sejenis pendidikan kejuruan yang berlangsung bersama pekerjaan di pabrik. Setiap orang diberi pelatihan memproduksi barang barang sehingga memenuhi standard dan proses belajar ini sekaligus diperoleh pengalaman kerja di pabrik tersebut. bayard menyebutnya sebagai *free manual edication*".⁵³ Mereka dipimpin seorang Syaikh dalam memahami pekerjaannya. Pola ini mungkin berkembang juga diberbagai pabrik lainnya.

Pada masa disintegrasi dan juga masa Tiga kerajaan besar terutama masa Usmani (1500-1800) pabrik pabrik ini terus difungsikan tetapi terdapat beberapa catatan menunjukkan pabrik tersebut tidak lagi sebagai pusat pengembang ilmu dan sumber pendapatan negara tetapi sebagai pemasuk kepentingan kerajaan, disana dipekerjakan tawanan perang dan budak budak dari berbagai bangsa. Ini mungkin salah satu faktor industri di dunia Islam tidak berkembang lebih maju. Keterkaitan pendidikan – ilmu pengetahuan dengan pabrik telah lama berhenti sejak terjadinya pemilahan antara ilmu aqliyah dan ilmu diniyah pada masa Dinasti Seljuk.

D. Perspektif Kebijakan Pendidikan Islam dari Aspek Ekonomi

Secara timbal balik kegiatan dan kemajuan perekonomian sangatlah terkait dengan pendidikan. baik dalam membina pelaku ekonomi yang professional maupun dalam upaya mengembangkan kemampuan menguasai nilai yang berubah karena perkembangan dan pertumbuhan ekonomi disamping kebutuhan untuk mengakses pengetahuan dan keahlian yang cukup dalam bidang teknologi. Maupun pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan peningkatan dan perluasan pendidikan⁵⁴.

Untuk melihat dari diskripsi keberdayaan pendidikan Islam sejak awal sampai akhir masa Abbasiyah (masa kemajuan klasik Islam) pada bab IV setidaknya harus dilihat dari seberapa besar urunan Pendidikan Islam terhadap pembentukan dan pengembangan ; a) kalangan professional; b) Sistem dan prinsip prinsip ekonomi; c) bahan mengembangkan nilai dalam pertumbuhan ekonomi, dan d) institusi pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi tersebut.

Pada masa pembentukan (571 – 632) terlihat pengembangan pendidikan dalam hubungannya dengan ekonomi cukup besar. Pada masa Mekah peranan Muslim dalam perdagangan tidak menonjol⁵⁵. Jalur-jalur ini dikuasai oleh keluarga Abdi Manaf.⁵⁶ Pedagang Muslim baru memainkan peranannya setelah Mekah menyerah kepada ummat Islam. Tetapi upaya dan dorongan serta pembinaan untuk itu terus dilakukan Rasul melalui pendidikan di Dar al-Arqam. Dengan bahasan utama menekankan ekonomi sebagai bahagian dari kehidupan. Berbagai prinsip ekonomi Islam seperti : larangan riba⁵⁷, menipu⁵⁸, mengecoh ukuran-takaran-timbangan⁵⁹, dan tidak boleh menindas serta monopoli⁶⁰, serta dorongan untuk memelihara sirkulasi kekayaan dengan berzakat⁶¹ agar tidak terjadi akumulasi kekayaan/penghisapan terselubung, dan mengembangkan kesadaran dan pengetahuan tentang syukur secara proaktif tidak sebatas rasa terima kasih dengan berzakat dan bersedeqah saja, tetapi dengan menggunakan rahmat itu secara efektif (tidak mubazir)⁶² dan secara effesien (tidak israf/boros)⁶³ serta tugas untuk memakmurkan melestarikan⁶⁴ dan berlaku ekonomis produktif⁶⁵, menjadi bahan utama pembahasan di Mesjid. Pasar Ukkaz yang digelar sebagai pusat perdagangan setiap tahun selama musin haji (Zulkaidah,

Zulhijah dan Muharram serta Rajab) menjadi sarana tak langsung menyampaikan ajaran Islam kepada qabilah-qabilah pedalaman Arabia yang datang ke Mekah.

Pada masa Madinah, berbagai upaya mengembangkan kalangan profesional dalam perekonomian serta aplikasi berbagai prinsip dan sikap ekonomi tersebut diterapkan. Seperti mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar yang menumbuhkan usaha agrobisnis yang maju. Pasca kejatuhan Makah menjadi era baru dunia perdagangan. Berbagai prinsip dan sistem ekonomi serta perilaku ekonomi yang sebahagian telah turun di Mekah makin diperluas kajian dan relasinya dengan realitas kehidupan. Terutama tentang perdagangan dan larangan riba sistem ijon, spekulasi dan monopoli pasar dan barang komoditi perdagangan, termasuk eksploitasi barang tambang dan pemanfaatan lahan guna produksi pertanian. Rasul juga mengupayakan tumbuhnya pelaku produksi baru dengan penyerahan lahan fa' Islam dan ghanimah kepada pejuang. Memantapkan distribusi dan sirkulasi uang dengan sistem zakat dan pajak. Dengan kemajuan ekonomi dan meningkatkannya pendapatan, semua kegiatan sosial dapat ditanggulangi dan pendidikan berlangsung secara gratis. Lalu lintas barang sepenuhnya diselenggarakan kafilah-kafilah yang telah menjadi Muslim. Diperkirakan sahabat-sahabat Nabi yang telah mengikuti penempaan Rasul di Makah dan Madinah melalui jalur dagang ini secara aktif menyiarkan dan membina masyarakat memahami Islam. Kondisi ini makin meluas setelah Yaman memeluk Islam.

Kemajuan perdagangan mendongkrak pula bidang pertanian sebagai komoditi dagang ke berbagai daerah. Kondisi ini meningkatkan pendapatan masyarakat juga memungkinkan perintah untuk berinfaq dan berzakat terlaksana. Lalu lintas dagang juga dimanfaatkan sebagai media informasi pengembangan sistem nilai Islami termasuk untuk memberikan pula pengajaran yang terkait dengan masalah kehidupan bersama yang juga diajarkan Rasul di Masjid Madinah.⁶⁶

Dampak iringan dari jaringan perdagangan ke Hindia dan Cina, -- dimotivasi oleh anjuran al-Qur'an untuk menuntut ilmu dan mengetahui berbagai hal dan memahaminya serta hadits-hadits Rasul yang menyatakan untuk menuntut Ilmu sampai ke Cina dan hikmah itu barang Ummat Islam yang hilang oleh karena itu ambillah dimanapun bertemu-- mendorong para pedagang membawa ilmu itu

untuk dipelajari. Hal yang sama juga berlangsung pada upaya pengenalan bahasa berbagai bangsa tersebut. ada keterangan yang menyatakan Rasul juga meminta beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani. Ikut sertanya para ulama pada periode selanjutnya dalam ekspedisi dagang dan kemudian mengajar di daerah-daerah baru dan banyak yang tinggal beberapa saat di satu daerah menunjukkan adanya tendensi para ulama yang datang ke satu daerah telah pula memahami dan bisa berbahasa daerah tersebut. perhatian dan dukungan yang penuh untuk mengembangkan aktivitas ekonomi yang profesional etis baik di sektor perdagangan maupun pertanian sejak masa Rasul itu terus dipertahankan.

Pada masa Khulafaur Rasyidin tampak sistem ekonomi berdasarkan prinsip Islam ini belum sepenuhnya diterima ketika adanya pembangkangan membayar zakat dan juga jizyah. Namun hal ini diselesaikan dengan tindak hukuman memeranginya. Pada masa Umar dan Usman sahabat sahabat Rasul dan kepala suku telah muncul menjadi kelompok hartawan yang memiliki asset besar. Meskipun tanah taklukan tidak dibagi-bagikan lagi, semua lahan menjadi milik negara dan diusahakan dengan memberikan sewa kepada negara namun jumlah ghanimah terutama barang bergerak dan emas yang besar dari taklukan Persia dan Mesir daerah Afrika Utara telah menjadikan para pejuang dan sahabat konglomerat yang menguasai roda perekonomian. Mereka menjadi pemasok zakat dan pajak yang terbesar dari usaha mereka dalam persewaan lahan, toko, perdagangan ke Timur Jauh dan ke berbagai daerah wilayah Islam yang luas. Kematangan sikap memegang prinsip ekonomi etik ditambah kesadaran bersyukur yang pro aktif dan produktif, mendorong mereka terus menekuni dan mendukung kegiatan sosial terutama pendidikan.

Pada masa Peralihan, serentak dengan perluasan wilayah jaringan perdagangan dan pertanian makin maju. Kondisi ini menumbuhkan kalangan menengah profesional yang makmur. Pada abad IX M, jumlahnya cukup besar. Kondisi sosial ekonomi yang baik memungkinkan untuk mereka menekuni kegiatan kultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Namun pengembangan prinsip dan nilai ekonomi Islam tampaknya tidak berkembang sama dengan perkembangan yang ada. Dana untuk pendidikan melimpah kajian-kajian tentang prinsip ekonomi etis di berbagai khalaqah terbatas pada hukum yang sebatas ibadah dan kegiatan muamalah tentang zakat tanpa mengupas nilai moral yang

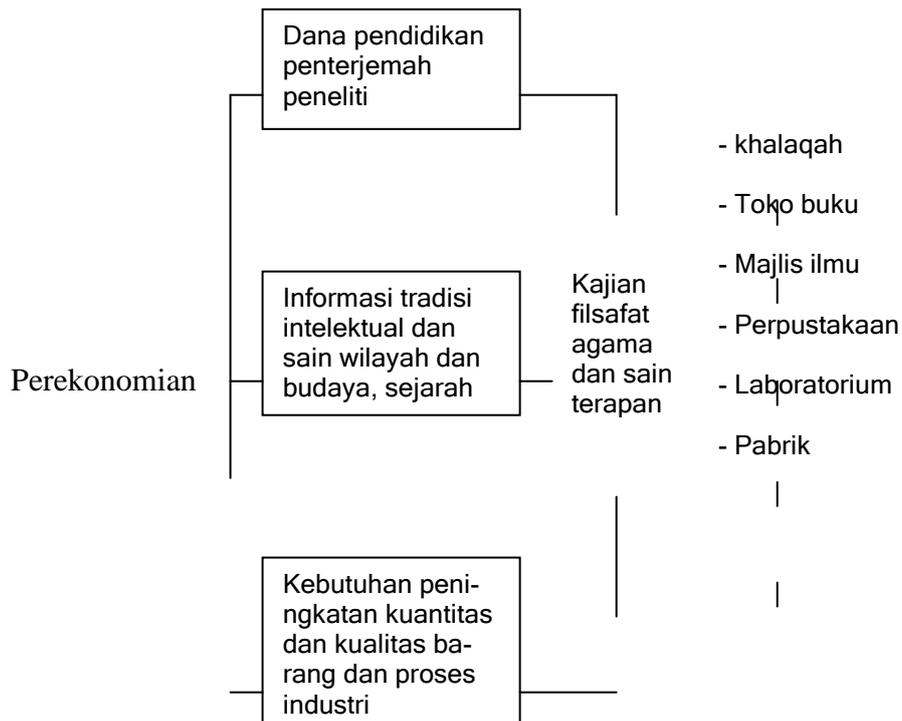
dikandungnya agar menjadi suatu sistem ekonomi. Ada disparitas yang dalam antara kelompok menengah dengan masyarakat luas yang sebahagian besar Mawali telah menimbulkan pemberontakan.

Keadaan itu berusaha diperbaiki Umar bin Abdul Aziz, waktu dua setengah tahun pemerintahannya dapat menciptakan kemakmuran. Namun setelah itu penyelewengan harga negara oleh keluarga kerajaan makin merajalela. Setiap proses diselesaikan dengan kekuatan senjata. Dari kalangan ulama tidak ada usaha yang serius memecah persoalan ketimpangan itu. Tampaknya wawasan ekonomi yang berkembang hanya terbatas pada kewajiban mencari nafkah dan berzakat bagi yang berpenghasilan besar. Pada tahap ini pendidikan dipandang sebagai ibadah luhur dimana setiap yang berpartisipasi apalagi membiayai mendapat pahala yang besar, bukan sebagai wahana pencerahan dan pemberdayaan. Sampai akhirnya Dinasti Umayyah digantikan dinasti Abbasiyah.

Pada masa kemajuan awal (750 – 800) volume perdagangan yang makin meluas dengan lalu lintas barang dan juga meningkatnya pertanian dengan hasil melimpah serta tumbuhnya pabrik-pabrik di berbagai daerah Islam, selain menambah pendapatan kerajaan dari pajak bea barang, dan zakat. Ekonomi yang baik dan merata ini mendorong upaya alih teknologi dan pengetahuan untuk meningkatkan hasil dan memajukan usaha-usaha tersebut. kebutuhan ini telah mendorong tumbuhnya studi tentang tanah, sistem irigasi, pengairan dan juga ilmu ukur ruang. Tampak bahwa kemajuan bidang ekonomi (perdagangan – pertanian – industri). Kondisi ini makin meningkatkan pendapatan masyarakat secara merata. Kelompok menengah yang terdiri dari aristokrat militer --para pejuang, panglima, gubernu-- serta bangsawan dan birokrat/pegawai kaum pedagang dan petani mereka memberikan sumbangan yang umumnya diselenggarakan di Majelis ilmu. Mereka juga turut mendirikan perpustakaan pribadi. Keadaan ini terus berlangsung dan meningkat. Pada masa kemajuan tengah (800 – 850) serta kemajuan lanjut (850 – 950). Kesadaran pada kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan dikalangan masyarakat dan kalangan menengah juga makin meningkat. Berbagai informasi tradisi intelektual dan sains kuno dari berbagai daerah telah memotivasi tumbuhnya berbagai studi tentang daerah dan bangsa-bangsa, dasar-dasar ilmu sosiologi dan sejarah, tentang geografi serta study matematika, ilmu ukur, hydro statistika, ilmu pertanian

sistem irigasi, sistem pembukuan dan astronomi, serta ilmu-ilmu yang terkait lainnya bersamaan lahirnya industri kapal, kertas, tekstil, barang-barang keramik dan gelas, serta senjata/logam yang terkonsentrasi di berbagai kota.⁶⁷ Hubungan kegiatan itu dan pendidikan terlihat pada diagram III :

DIAGRAM III



Tumbuhnya industri-industri itu, dipergunakan pula untuk mendidik tenaga kerja guna menguasai pekerjaannya sebagai suatu free manual education.

Tampaknya kecenderungan untuk menjadikan kegiatan industri sebagai pusat pendidikan kejuruan/ teknis dan lapangan kerja juga berfungsi sebagai pendukung dana penyelenggaraan pendidikan telah hidup pada masyarakat Islam abadke VII – XII. Namun kemudian lenyap dengan hancurnya sistem pemerintahan Islam dan runtuhnya sistem perekonomian karena perpecahan dan perebutan kekuasaan.

Antara abad VII – XI perekonomian menunjukkan kemajuan yang tinggi jaringan terbentang meliputi seluruh wilayah Islam dan sampai ke Cina serta ke kepulauan Nusantara serta menembus Eropah demikian juga hasil pertanian dan industri menjadi komoditi dunia. Para penguasaha yang muncul sebagai komunikasi menengah karena keberhasilan perdagangan ini membentuk niqabat (lembaga-lembaga perkumpulan) namun tidak tumbuh suatu assosiasi-assosiasi

dalam skala mondial ataupun regional. Lembaga ini tampaknya dibentuk untuk penyaluran wakaf dan menentukan sikap dan perhatian terhadap pendidikan yang akan dibantu atau disaluri wakaf, jadi bukan perkumpulan yang membicarakan perkembangan dan peningkatan jaringan ataupun jangkauan perdagangan. Sehingga usaha-usaha berjalan sendiri demikian pula usaha pewakaf serta subsidi-subsidi pada kegiatan pendidikan berlangsung atas nama pribadi tidak ada hubungannya dengan lembaga usaha. Jadi lebih bersifat perkumpulan persahabatan daripada kerjasama.⁶⁸ Berbeda dengan perkumpulan-perkumpulan dagang di Eropah yang kemudian tumbuh menjadi assosiasi yang terorganisir rapi dan kuat. Kondisi ini erat dengan latar belakang weltanschung para pedagang Muslim yang tidak untuk keuntungan semata tetapi mengutamakan kesejahteraan sesuai ajaran Islam sehingga pembicaraan lebih tertuju meningkatkan usaha dan memanfaatkan hasil perdagangan untuk meningkatkan kualitas hidup tersebut.

Suatu ironi terjadi pada masa kemajuan lanjut ini (850-950) sistem pemerintahan disentralisasi yang dikembangkan sejajar dengan luasnya daerah dan tinggi pertumbuhan tiap daerah, kurang didukung dengan sistem pemerintahan yang baik serta tenaga yang berdedikasi tinggi. Kepentingan pribadi pembesar militer yang menonjol, merusak tatanan yang ada. Cara pembentukan tentara bayaran dengan gaji mahal telah menjadi sumber masalah sistem moneter. Gaji yang besarnya delapan sampai enam kali lipat gaji tentara Byzantium ternyata tidak memuaskan, sering terjadi ketegangan dan pihak pemerintah terpaksa memenuhi sehingga sering terjadi defisit anggaran. Untuk menyelenggarakan hal itu ada beberapa kebijakan dilakukan seperti menetapkan al-Musadarah pemberlakuan denda batas harga dan barang mewah, membentuk dewan al-murafak (dinas penyelidikan harga tak sah) dan dewan mawaris yang menginventarisasi harta waris untuk disesuaikan dengan pajak. Usaha itu pada tahap tertentu berhasil misalnya al-musadarah memberi pemasukan hampir 60% dari penerimaan negara yaitu 6.950.000 dinar sedang dari pajak 14.501.904 dinar.⁶⁹ Tetapi kemudian terjadi pengalihan dalam bentuk investasi berdalih wakaf. Demikian al-Murafik yang kemudian juga tidak efektif bahkan menimbulkan kolusi antara aparat. Seperti halnya sistem borongan pengutipan pajak juga tidak efektif bahkan menimbulkan penyimpangan dana ke pihak pemborong yang kebanyakan kalangan militer. Pemberontakan tak tercegah dan

kebangkrutan pun tak terhindari. Akhirnya Buwaihid mengambil alih kekuasaan Baghdad dan menjadikan Khalifah Abbasiyah sebagai simbol pemersatu saja.

Sejauh itu krisis moneter dan politik kekuasaan tidak berpengaruh pada pendanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Mesjid dan berbagai majlis. Tetapi tampaknya peran pendidikan untuk membentuk nilai yang sesuai perkembangan, pertumbuhan ekonomi baik masa kemajuan awal sampai akhir tidak optimal. Sehingga kontribusi pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi terutama moneter dan sikap perilaku ekonomi dalam lingkup individu dan dalam sistem ekonomi dalam bentuk lebih luas, hanya terbatas pada sikap syukur pasif sebatas mengeluarkan zakat dan infaq. Sikap seperti itu juga berkembang di kalangan birokrat, keluarga istana dan kalangan militer. Mungkin disebabkan kurang dibekali wawasan ekonomis etis sehingga cenderung materialistis dan menonjolkan kekuasaan. Hal ini menjadi pangkal krisis moneter dan politik pada masa itu.

Ketika masa disintegrasi (1050 – 1253) terlihat pemihakan kepada aliran ortodoks sangat kuat. Perdana menteri Bani Saljuk menerapkan pembangunan Madrasah dengan mengembangkan pengajaran Fiqh, Syafii dan teologi Asy'ari secara massal. Kebijakan ini juga diikuti oleh para Amir dan kaum hartawan lainnya. Meski tidak ditutup namun pendidikan aliran lain kurang berkembang.

Ketika pusat kekuasaan Islam melemah pengamanan jalur perdagangan serta sistem administrasi negara macet maka sumbangan perekonomian bagi kelangsungan pendidikan berkurang bahkan menjadi terhenti sama sekali. Terutama pada masa melemahnya kekuasaan Abbasiyah dan meningkatnya pengaruh perwira militer yang mengadakan gerakan membentuk rezim militer di berbagai daerah. pasca kejatuhan Baghdad, rezim dari bekas tentara bayaran yang berasal dari Muslim Turki ini, membangun kekuasaan dengan melakukan kekerasan, tidak jarang terjadi peperangan antar daerah untuk memperkuat, memperluas kekuasaan.

Untuk membelanjai pemerintahan selalu dilakukan pengambil alihan asset dari kalangan menengah. Tindakan ini bukan saja mematikan kemampuan melanjutkan usaha tetapi juga menjadi pukulan telak bagi kehidupan pendidikan Islam yang sebahagian besar hidup dari sumbangan infaq dan wakaf. Faktor ini menjadi faktor yang mematikan kegiatan keilmuan yang selama ini berlangsung

diberbagai majlis ilmu dan Perpustakaan serta observatorium. Pendidikan Islam hanya didanai oleh para ulama dengan para jemaahnya saja, sehingga mengalami keterbatasan dalam pengembangan pengetahuan maupun juga waktu mendidik karena ulama juga harus memenuhi keperluan hidup keluarganya dan dirinya sendiri.

Dari kondisi itu dapat diketahui bahwa sejak priode pembentukan (masa nabi) sampai kepada priode kemajuan dimasa Abbasiyah menjelang jatuhnya Baghdad kegiatan perekonomian menjadi prioritas utama. Aktivitas perekonomian telah ditempatkan bukan hanya sebagai masalah permodalan dan keuntungan belaka tetapi ditempatkan dalam kontek keperluan peningkatan kesejahteraan sosial atau dengan kata lain bukan hanya meningkatkan keuntungan semata tetapi juga untuk kemanusiaan. Justru itu kegiatan perekonomian yang diselenggarakan terkait pula dengan aktivitas pendidikan pengajaran dan penegakkan amar makruf nahi munkar bebas dari praktek penipuan dan riba serta eksploitasi manusia atas manusia. Terdapat usaha yang terus menerus untuk menempatkan kegiatan ekonomi dan industri bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan oknum pelaku ekonomi sepihak tetapi seluruhnya dengan memberikan bahagian tertentu berupa pajak/cukai. Dana itu dipergunakan bagi pembangunan sarana dan fasilitas sosial dan keamanan perekonomian. Di samping untuk terbinanya mekanisme pasar dan tumbuhnya kehidupan masyarakat serta untuk menghindarkan praktek monopoli/monopsomi dan kaum feodalis. Tampak dalam kebijakan nabi menetapkan tanah sebagai milik negara dan pengelola diberi hak guna usaha dan dikenakan sewa/pajak yang harus diserahkan kepada baitul mal.

Pendapatan negara dari pajak disalurkan untuk pembangunan dan keamanan serta anggaran belanja pendidikan dan juga untuk kesejahteraan sosial memberantas kemiskinan dan peningkatan sumber daya manusia serta memajukan pengetahuan melalui saluran infaq dan zakat.

Terdapat indikasi yang kuat pada masa terakhir banyak penyelewengan dan penyimpangan perilaku ekonomi yang menyimpang dari prinsip ekonomi dalam nilai ajaran Islam. Sebagai bukti kurangnya peran pendidikan untuk mengantisipasi hal-hal yang berkembang seiring pertumbuhan ekonomi yang ada.

Kelompok menengah ini makin besar jumlahnya pada masa kemajuan dan sebahagian besar mereka menjadi penyandang dana bagi pengembangan kegiatan

keilmuan di perpustakaan, khalaqah khalaqah di Mesjid dan lembaga lembaga ilmu baik di rumah rumah ilmunan maupun di observatorium maupun di Bimaristan. Kesempatan serta perlindungan jaringan perdagangan serta upaya meringankan pajak bagi pertanian dan menggalakkan zakat adalah kebijakan yang paling diprioritas pada masa peralihan dan begitu juga masa kemajuan. Namun ketika sistem administrasi negara mengalami kemacetan seiring dengan melemahnya konsolidasi kekuasaan Abbasiyah pada masa masa menjelang kejatuhan Baghdad banyak dana itu malahan tidak terorganisasikan dengan baik. Hancurnya jaringan pendanaan ini setelah memasuki masa kemunduran pasca kejatuhan Baghdad dengan adanya perebutan kekuasaan antara rezim militer yang berusaha mengukuhkan kekuasaan masing-masing dan untuk mendanai kepentingan itu semua asset kaum menengah ini dirampok. Sehingga sebahagian besar wakaf dan dana yang tersedia sebagai dana abadi untuk pembiayaan pendidikan ikut sirna.

Kebijakan Pemberdayaan Pendidikan Islam lewat Aspek Ekonomi di Indonesia

Meski ummat Islam menyadari betapa pentingnya bidang ekonomi, namun usaha yang intensif dan terorganisir sangat minim sekali dilakukan, lebih banyak merupakan upaya yang terkondisi karena keadaan yang berkembang. Upaya yang terorganisir tampak pada kegiatan Serikat Dagang Islam (SDI) yang berupaya mengkoordinir dan melindungi usaha kaum pedagang. Selanjutnya SDI pun menjadi lembaga pendidikan usahawan muslim.⁷⁰ Namun ketika SDI berkembang lebih luas menjadi organisasi yang berlingkup nasional kemudian merubah nama menjadi SI (Sarikat Islam), ide yang lebih luas dan segar tentang sistem ekonomi Islam dan upaya memajukan perekonomian nampaknya belum muncul. Suara menentang kapitalisme yang dikobarkan Cokroaminoto tidak diikuti rincian gagasan yang sistimatis tentang bangun masyarakat yang dikehendaknya. Ideologi yang dirumuskan secara lebih sistematis akhirnya disuntikkan oleh golongan kiri SI (SI merah pimpinan Semaun).⁷¹ Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan kalangan menengah Islam (kalangan terpelajar dan santri pedagang) kemudian kelompok ini keluar dari SI dan sebahagian masuk ke Muhammadiyah dan yang lain menjadi anggota NU.⁷²

Kalangan menengah yang terdiri dari kaum pedagang, golongan terdidik, bangsawan maupun generasi muda), melalui gerakan amal usaha mendukung pendanaan pendidikan Muhammadiyah disamping gerakan infak, zakat dan wakaf serta solidaritas sosial lainnya diantaranya ada yang menjadi pengurus. Pendanaan juga dikoordinasi dari sumbangan pembinaan pendidikan dari orang tua/wali siswa setiap bulannya. Dalam organisasi Muhammadiyah terdapat Majelis yang mengurus masalah kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat (PKU) dan majlis Ekonomi sert Majelis wakaf dan kehartabendaan.⁷³ Namun yang terpenting bahwa Muhammadiyah sejak awal sudah memasukkan dalam pendidikannya sekolah sekolah kejuruan.

Sedangkan organisasi NU mendasarkan pendanaan Pesantren dan lembaga Pendidikan lainnya dari infaq, sedeqah dan wakaf dikoordinir oleh lajnah waqafiyah (didirikan tahun 1939)⁷⁴ namun pada prakteknya wakaf tersebut dikelola langsung oleh para kyai atau salah seorang keluarga yang ditunjuk. Ini dikarenakan Pesantren sebagai lembaga Pendidikan berkembang sendiri dengan kulturnya dan peran kharisma Kiyai. Sehingga pendanaan dan kelangsungan hidup Pesantren sangat ditentukan oleh keberadaan Kiyainya. Pendanaan lainnya adalah uang iuran bulanan dari orang tua siswa. Program untuk mengkonsolidasi usaha ekonomi nampaknya dikalangan NU telah dimulai di masa pendudukan Jepang dengan mendirikan Syirkah Muawwanah sejenis koperasi dengan unit usaha import barang Jepang.⁷⁵ Namun aktivitas sosial ini di masa Kemerdekaan ditinggalkan dan NU lebih berkiprah sebagai organisasi Politik. Keterlibatan Pesantren dengan ekonomi Pedesaan sudah cukup lama namun kecenderungan pada kegiatan perekonomian mulai tumbuh setelah ada program Menteri Agama (Prof.Dr.H.A.Mukti Ali) untuk memasukkan keterampilan dalam pengajaran di Pesantren. Kegiatan ini didukung kerjasama dengan LP3ES dan beberapa LSM dan Perguruan Tinggi ITB dalam program pembangunan masyarakat desa dan pembinaan yang dilakukan Depag dengan memasukkan berapa program sosial kemasyarakatan seperti koperasi, pramuka, keperpustakaan, keterampilan dan program program sosial kemasyarakatan lainnya. Dewasa ini beberapa Pesantren juga mengembangkan unit unit usaha seperti Koperasi dan juga industri kecil (bahan makanan).

Dari berbagai organisasi Pendidikan yang tumbuh itu PUI yang didirikan oleh KH Abdul Halim di Majalengka (1911) adalah organisasi yang mengembangkan Pendidikan mulai dari Majelis Ta'lim dengan kegiatan koperasi simpan pinjam.⁷⁶ Kecenderungan utama Abdul Halim adalah penggabungan pendidikan agama dan umum juga keterampilan seperti pertanian, pertukangan dan ukiran kayu, ia juga membuka perkebunan dan pabrik Tenun untuk pendanaan dan penyaluran bakat santri dari Pesantren yang didirikannya. Berbagai faktor kemudian menyebabkan pola yang dikembangkan ini akhirnya tidak bisa dilanjutkan dan sekolah sekolah PUI kemudian mengikuti pola ketiga yang umum dijalankan di Indonesia. Perhatian terhadap pengembangan pendidikan profesi ditunjukkan pula oleh Mohammad Syafii pada Sekolah Kerja di Kayu Tanam Sumatera Barat. Muhammadiyah juga menunjuk perhatian terhadap pendidikan kejuruan ini dengan membuka sekolah sekolah kejuruan.

Pada tahun 1958-1960 Departemen Agama pernah mempelopori berdirinya Madrasah Pembangunan dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MBW)⁷⁷. Namun usaha ini tidak ada kelanjutannya. Bahkan sesudah itu pun tidak pernah ada Madrasah Kejuruan didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta.

Dewasa ini Departemen Agama mendanai penyelenggaraan Pendidikan Islam Negeri mulai tingkat dasar sampai ke Perguruan Tinggi dari dana APBN dan dana-dana taktis lainnya seperti bantuan lembaga sosial didalam maupun diluar negeri. Sejak Pelita V dan VI bantuan itu diberikan pula kepada lembaga pendidikan swasta dalam bentuk peralatan, bantuan gedung serta tenaga dan buku paket. Pembinaan Pendidikan Islam terus dilakukan berbagai usaha mendapatkan bantuan dana dari berbagai negara Islam yang diatur melalui Departemen Agama.

Era tahun 80-an disebabkan politik ekonomi pembangunan yang lebih banyak memberi peluang pada pengusaha skala besar, sektor swasta yang banyak dikuasai golongan Cina dan pengusaha yang mempunyai koneksi dengan sejumlah elite orde baru, serta modal asing yang menumbuhkan industri dengan modal raksasa dengan jaringan internasional dan menggunakan teknologi canggih serta management modren. Kalangan menengah⁷⁸ kalah bersaing dan banyak yang gulung tikar. Namun kalangan menengah baru hasil sistem Pendidikan yang ada telah mendapat kesempatan untuk masuk kedalam komunitas sosial modern dan

berpeluang terhadap birokrasi yang selama ini diisi kalangan priyayi terbuka lebar. Sementara kalangan menengah santri baru yang tidak sebagai birokrat mengusahakan peluang masuk ke sektor swasta sebagai karyawan, pengusaha, wiraswasta, kaum profesional, guru swasta, budayawan, aktivis ormas – orsospol, wakil rakyat, aktivis LSM. Dengan era baru itu kalangan menengah telah memberikan sumbangan besar pada tumbuhnya penerbitan buku keagamaan, semaraknya pengajian, padatnya jamaah di Mesjid, seminar-seminar dan tumbuhnya fashion show busana Muslim, qasidah moderen, pengrajin Muslim yang umum aktivitasnya selalu berhubungan dengan lembaga pendidikan Islam.

Catatan

¹QS. *Al-Mudatsir* ayat 3, QS. *Al-Syam*, ayat 9, QS. *Al-Lail*, ayat 18, QS. *Al-Baqarah*, ayat 177.

²QS. *Al-Baqarah*, ayat 275.

³QS. *Al-Mutaffifin*, 1-6, QS. *Hud*, ayat 84-87.

⁴QS. *Al-Mutaffifin*, ayat 3.

⁵QS. *Al-A'raf*, ayat 31; QS. *Al-Isra'*, ayat 29; QS. *Al-Rahman*, ayat 8-9.

⁶QS. *Al-Baqarah*, ayat 188.

⁷QS. *Al-Rum*, ayat 41.

⁸QS. *Al-Isra'*, ayat 16.

⁹QS. *Al-Furqan*, ayat 67, QS. *Al-Isra'*, ayat 26-29, dan QS. *Muhammad*, ayat 38.

¹⁰QS. *Yusuf*, ayat 53 dan QS. *Rum*, ayat 29.

¹¹Pada masa Rasul jaringan itu meliputi dari utara, Syam dan Mesir ke Selatan, Yaman-Hadramaut. Dari Barat, Sudan-Ethiopia-ke Timur Bahrain-Oman dan melebar sampai ke Persia. Dan makin meluas lagi menjangkau Timur Jauh setelah Yaman memeluk Islam (ketika surat tawaran Rasul kepada Bazan gubernur Yaman diterima baik) membuka peluang terbukanya peluang penyiaran dan perdagangan ke Timur Jauh, Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Al-Husna, 1987), p. 41.

¹²Kaum Muslimin seperti Abu Bakar, Umar Ali dan lainnya seperti Abdur Rahman Bin Auf bahkan berdagang mentega dan keju dalam waktu relatif singkat dapat mencapai kekayaan dan mempunyai kafilah.

¹³QS. *Al-Hasyar*, ayat 7, supaya kekayaan itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu". QS. 51, ayat 19 dalam harga mereka terkandung hak-hak orang miskin. Dalam hal mekanisme pasar ini Dawam menulis; Ketika teori Adam Smith ekonomi ternyata menimbulkan penumpukan kekayaan dan pasar mengalami kelesuan, Keynes mengajukan teori untuk memberikan intervensi bagi kekuatan pasar dalam bentuk intensif pengeluaran dana sosial dan pajak sebagaimana dilakukan di Amerika, Lihat Dawam Raharjo, *Deklarasi Makkah Menuju ekonomi Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), p. 21.

¹⁴Habib Ali bin Thahir Al-Haddad (Mantan Mufti Kerajaan Johor Malaysia), *Sejarah Masukan Islam ke Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 19. N.A. Baloch menyatakan sejak Cadisiyah di wilayah Sasaniyah (Iran) jatuh kekuasaan Islam pada 15 Hijriah (637) pelaut Muslim sudah berlayar mencapai pelabuhan Debal (Sind) Barus, Thana, sebelah selatan Bombay, dan pada tahun 92/93 H/711/712 M Gubernur Oman Ustmanbin Abi Thaqafi mengirim ekspedisi laut ke arah Timur dan sejak itu kontak dengan daerah Timur sudah berlangsung dan sudah ada pemukiman Muslim ke Selatan pelabuhan Barus, Cambay, Thana, Kaulany, Malaya dan lain lain dan juga Sailan, N.A. Baloch, *Advent Of Islam In Indonesia*, (Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Reseach, 1980), p. 10. Lihat juga Ashtor, *Social and Economic History of Near East informasi Middle Ages*, (London: Collins Setelah. Yames's Place, 1967), pp. 107-109.

¹⁵Kapal-kapal dagang Muslim (671) menurut I-Tsing telah berlabuh di Kanton, Vajrabadhi (guru Budha) menerangkan tidak kurang 25 kapal dagang Persia (717) melakukan pelayaran ke Sailon mereka membeli sutera diantara pedagang yang ke Cina adalah Abu Ubaida Abdallah bin Kasim (khawarij) kelompok Ibadiah), E. Ashtor, *op-cit*, p. 107-108.

¹⁶Habib, *op-cit*, p. 28

¹⁷Ashtor, *op-cit*, p. 23-25.

¹⁸*Ibid*.

¹⁹jalur perdagangan itu secara rinci diuraikan oleh Maurice Lombard. Maurice Lombard, *The Golden Age Of Islam*, Vol. 2, (New York: American Elsevier Publishing Company, INA, 1925) mulai p. 217. Pada tahun 732M (seratus tahun setelah wafatnya Muhammad pengikutnya telah menguasai satu kerajaan yang lebih besar dari Romawi masa jayanya, membentang dari pegunungan Pyreness hingga ke sungai Nil. Stanton, *Higher Learning in Islam, The Clasdical Priod AD 700-1.300*, (Row Roman & Littlefield Publisher, INC, 1990), p. 4.

²⁰Syalabi mengungkapkan barang dagangan itu adalah seluruh barang dagang dari Timur Jauh sampai di San'a,. Dari san'a barang barang seperti minyak wangi, kemenyan, kain sutera, barang logam, kulit, senjata dan rempah rempah yang dibawa dari kepulauan Nusantara, dibawa melewati Mekah dan Madinah menuju Syam dan dari situ barang barang itu diperdagangkan ke Eropa. Dari Syam barang yang dibawa adalah gandum, minyak zaitun, beras, jagung, tekstil dari Mesir dan Syam. Lihat, Syalabi, *op-cit*, p. 53.

²¹Pada masa Khalifah Usman utusan dikirim pada tahun 30H dan pada tahun 35H sedangkan pada masa Umaiyah menurut Cepu Yuan Kui utusan datang pada tahun 35H, 64H, 84H, 93H, 98H, 101H, 106H, 107H, 110H, 111H, 115H, 124H, 127H, 128H, dan 135H. Sedangkan pada masa Abbasiyah sebanyak 17 kali mulai tahun 133H (732M), Hadad, *op-cit*, p. 28 dan p. 46.

²²A. Hasyimi, *ibid*, p. 228.

²³Philip K. Hitti menulis bahwa jaminan yang diberikan kaum Muslimin dalam setiap penguasaan daerah adalah suatu yang biasa dan menjadi tradisiseb realisasi ajaran Islam tidak ada paksaan dalam beragama, ia mengangkat perlakuan Khalid bin Walid kepada penduduk Damaskus ketika Khalid menguasai daerah itu ia menulis surat atau pesan, "*Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang berikut ini adalah jaminan yang diberikan oleh Khalid bin Walid kepada penduduk Damaskus bila ia berhasil masuk. Ia (Khalid) menjanjikan keamanan hidup, harta benda, dan gereja, benteng kota tak akan diruntuhkan dan tidak seorang Muslimin pun akan tinggal dirumah-rumah penduduk. Demikianlah kami tawarkan janji Tuhan dan perlindungan Rasul-Nya, para khalifah dan seluruh orang Muslim. Selama mereka (penduduk Damaskus) membayar jizyah tak ada yang akan terjadi atas mereka kecuali kebaikan.* Lihat Philip K. Hitti, *History of Arabs*, (London: Macmillan, 1956), p. 150.

²⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama ...* *op-cit*, p. 40.

²⁵A.H. Jhon, Muslim Mystics And Historical Writing in DGE Hal, *Historis Of South East Asia*, (London: Oxford University Press, 1961), p. 40-1, Lihat Azra, *op-cit*, p. 31.

²⁶Lihat T.W. Arnold, *The Praching of Islam History of Propagation of the Muslim Faith*, (London: Comstable, 1941), p. 13-14. Lihat juga Azra, *op-cit*, p. 27.

²⁷Azra, *op-cit*, p. 40

²⁸Jhon melukiskan ulama sufi itu sebagai berikut : mereka berkelana menyiarkan Islam secara sukarela hidup dalam kemiskinan, mengajarkan teosofik sinkritik yang kompleks yang hanya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan kebawah ajaran Islam atau sebagai pengembangan dogma-dogma pokok ajaran Islam. Mereka menguasai ilmu magis dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dan menggunakan istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.

²⁹Lapidus, *op-cit*, p. 116.

³⁰Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), pp. 240-1.

³¹Kota Baghdad merupakan kota metropolitan pada abad X luasnya 25 mil persegi, penduduknya 1/2 juta bahkan menurut data pada Lombard 2 juta jiwa (10 kali kota Chrisphon dan jauh lebih besar dari Konstantinopel bahkan dengan Istanbul abad XVI, lihat Lapidus, *Muslim Cities in The Latter Middle Ages*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), p. 69. Lombard menggambarkan pula laju pertumbuhan penduduk Baghdad hanya 38 tahun berkembang menjadi 2 juta sedangkan San Paulo kota terpadat didunia untuk sampai 2 juta jiwa itu membutuhkan waktu 162 tahun, Lihat Lombard, *op-cit*, p. 118

³²Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam*, Juz II, cet V, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1977), p. 242.

³³*Ibid*, Lihat juga Lapidus, *History of Islamic Societies ...*, p. 72.

³⁴Lihat Apendix A,B,C, Ira Marvin Lapidus, *Muslim Cities in Latter Middle Ages*, (Cambridge, Massachusets: Harvard University Press, 1967).

³⁵Nurkholish Madjid, "Pertimbangan kemaslahatan menangkap makna dan ketentuan keagamaan; Kasus Ijtihad Umar Bin Khattab" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), p. 390-406.

³⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami al-Siyasyi wa al-Din*, cet. Vii, (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1976), p. 305. E. Ashtor, *op-cit*, p. 49.

³⁷P.K. Hitti, *op-cit*, p. 310.

³⁸Ahmad Amin, *op-cit*, p. 242.

³⁹P.K. Hitti, *op-cit*, p. 349.

⁴⁰H.H. Bilgrami, *op-cit*, p. 9

⁴¹Al-Khazany atau Ibn al-Haitam (965-1039) tinggal di Bashrah dan Kairo, pernah diminta mengontrol banjir sungai Nil, Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Science And Civilization in Islam*, (New York: A Plume Book From American, Library, 1970), pp. 49-50, 128-132.

⁴²Bayard Dodge, *op-cit*, p. 14.

⁴³Michael Stanton, *op-cit*, p. 106

⁴⁴Ahmad syalabi, *op-cit*, p. 374

⁴⁵*Ibid*, p. 373-383.

⁴⁶*Ibid*.

⁴⁷Lapidus, *op-cit*, pp. 146 dan 134-135.

⁴⁸*Ibid*, p. 152

⁴⁹Masa penterjemahan berlangsung sudah mulai dari tahun 85H masa Khalid bin Yazid walaupun masih terbatas pada buku-buku Kimia dan Kedokteran, berlangsung secara besar besaran tahun 165H – 656H/750-1268. Lihat Ahmad Fuad Ahwani, *Filsafat Islam*, terjemahan (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana PTA/IAIN, Jakarta, 1984), p. 25-34.

⁵⁰Ahmad Amin, *op-cit*, p. 240

⁵¹E. Ashtor, *op-cit*, p. 101

⁵²Hasyim, *op-cit*, p. 242.

⁵³Bayard Dodge, *op-cit*, p. 5-6

⁵⁴Ingemar Fagerlind, *op-cit*, p. 65

⁵⁵melalui lintas dagang ini informasi tentang ajaran Islam meluas ke belahan utara, Madinah, Syam ke Selatan ke Thaif, Najran, Ma'rib, dan San'a. dari Syam jalur perdagangan meluas ke daerah Mesir dan Laut Tengah dan terus ke daerah Byzantium. Sedangkan dari San'a terdapat hubungan dagang melalui laut ke Cina dan kepulauan Nusantara. Dari San'a ini kafilah Arab membawa minyak wangi, kemenyan, kapur barus, kain sutra, barang logam, kulit, senjata dan rempah-rempah, melalui Mekah terus dibawa ke Syam. Dari Syam mereka membawa gandum, minyak zaitun, beras, jagung, dan tekstil ke belahan Timur ke Sudan dan Habsyi serta ke belahan Barat, Bahrain dan Persia. Barang yang terpenting dalam jalur ini adalah mutiara dari Persia dan rempah-rempah dari Habsyi. Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, p. 53.

⁵⁶Ahmad Syalabi mengutip At Thabari, II, p. 12-13 bahwa Habsyi ke negeri Syam, Abdul Mutholib ke Yaman dan Naufal ke Persia di bawah perlindungan putra-putra Abdi Manaf ini tidak ada yang berani mengganggu mereka, Ahmad Syalabi, *ibid*, p. 55.

⁵⁷QS. *Al Baqarah*, ayat 275

⁵⁸QS. *Al Muthaffifin*, ayat 1-6

⁵⁹QS. *Al Muthaffifin*, ayat 3

⁶⁰QS. *Al Baqarah*, ayat 188

⁶¹QS. *Al Mudatsir*, ayat 3, QS. *Al-Syam* ayat 11, QS. *Al-Lail* ayat 16, QS. *Al Baqarah*, ayat 177

⁶²QS. *Al Isra'*, ayat 26-27

⁶³QS. *Al Isra'*, ayat 16

⁶⁴QS. *Al Ruum*, ayat 41

⁶⁵QS. *Jumu'ah*, ayat 10

⁶⁶HH. Bilgrami menyatakan perlu digarisbawahi meskipun perhatian dipusatkan pada al-Qur'an dan Ilmu ke-Islaman namun pengajaran semua bidang study yang dinilai memantapkan pengembangan kepribadian setiap individu dan masyarakat secara sehat dimasukkan sebagai bahagian atau paket dalam sistem pendidikan Islam, HH.Bilgrami, *op-cit*, p. 29

⁶⁷Lihat Ahmad Amin, *Zuru al-Islam*, *op-cit*, p. 240, Hasyim, *op-cit*, p. 241.

⁶⁸Mehdi Nakosteen, *History of Islam Origin of Western Education*, (Boulder: University orang Colorado Press, 1964), p. 57

⁶⁹keterangan tentang Al-Mufarak, al-Musadarah dan penyelenggaraannya lihat, Asthor, *op-cit*, p. 166. Lihat juga Lapidus, *A History of Islamic Societies*, p. 129

⁷⁰Kuntowijoyo, "Agama, Negara dan Formasi Sosial, Sejarah Alienasi dan Oposisi Islam di Indonesia", dalam AE. Priyono, *Paradigma Islam, Interpretasi ntuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), p. 150

⁷¹Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia, 191501950", dalam AE. Priyono, *ibid*, p. 89

⁷²Lihat Kuntowijoyo, *ibid*, p. 92

⁷³Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Pembangunan Islam di Indonesia*, (Jakarta: NV. Mega, 1965), p. 65-69

⁷⁴*Ibid*, p. 87

⁷⁵Lihat Deliar Noer, *op-cit*, pp. 252-253, lihat juga Kuntowijoyo, *op-cit*, p. 87

⁷⁶Deliar Noer, *op-cit*, p. 81 dan Steenbrink, *op-cit*, p. 71

⁷⁷MBW terdiri dari kelas I – VIII. Kelas I – VI untuk memenuhi kebutuhan wajib belajar selanjutnya VII & VIII disebut Kelas Kemasyarakatan kurikulumnya mencakup pengetahuan agama, watak dan keterampilan (pertanian, pertukangan, kerajinan dan koperasi ada juga Pendidikan Olah Raga dan Agama. Lihat A. Malik Fajar, "Membangun Madrasah Sebagai Wahana Peradaban Modern", dalam Dawam Raharjo, (ed), *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997), p. 151, Lihat juga Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996), p. 166

⁷⁸Yang terdiri dari pedagang batik di Yogyakarta, Majalaya, Solo, Pekalongan, pengusaha tenun Majalengka, pabrik rokok di Kudus dan pedagang serta pengusaha menengah di kota kota kecil dan kalangan petani.

Bibliografi

A.H. Jhon, Muslim Mystics And Historical Writing in DGE Hal, *Historis Of South East Asia*, (London: Oxford University Press, 1961).

Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam*, Juz II, cet V, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1977).

Ahmad Fuad Ahwani, *Filsafat Islam*, terjemahan (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana PTA/IAIN, Jakarta, 1984).

Ashtor, *Sicial and Economic History of Near East informasi Middle Ages*, (London: Collins Setelah.Yames's Place, 1967).

Habib Ali bin Thahir Al-Haddad (Mantan Mufti Kerajaan Johor Malaysia), *Sejarah Masukan Islam ke Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 1995)

- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami al-Siyasyi wa al-Din*, cet. Vii, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah, 1976)
- Lapidus, *Muslim Cities in The Latter Middle Ages*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991)
- Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996)
- Maurice Lombard, *The Golden Age Of Islam*, Vol. 2, (New York: American Elsevier Publishing Company, INA, 1925).
- Mehdi Nakosteen, *History of Islam Origin of Western Education*, (Boulder: University orang Colorado Press, 1964)
- N.A. Baloch, *Advent Of Islam In Indonesia*, (Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Reseach, 1980)
- Nurkholish Madjid, "Pertimbangan kemaslahatan menangkap makna dan ketentuan keagamaan; Kasus Ijtihad Umar Bin Khattab" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Pembangunan Islam di Indonesia*, (Jakarta: NV. Mega, 1965)